



**PUSAT PERBUKUAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019**

KEMIRI untuk TUTO

Lia Loeferns dan
Danu Fitra Nugraha



DAFTAR isi

Bab 1 Aduh, Tuto! ... 4

Bab 2 Berapa Kemiri? ... 10

Bab 3 Lorong Kemiri ... 14

Bab 4 Hujan! ... 22

Bab 5 Mobil-mobilan Merah ... 26

Bab 6 Lentera ... 30

Bab 7 Hitung, Hitung, Hitung! ... 34

bab 8 Mobil Kemiri ... 42



Bab 1

ADUH, TUTO!

Kia sudah tak sabar. Dalo, temannya, sudah memanggil untuk main lempar kemiri. Namun Kia harus mengambil air dulu. Sayangnya pula, Tuto, adiknya, merengek ingin ikut. Kia harus mengajaknya karena Bapa dan Mama belum pulang dari ladang.





Cepat! Cepat!

Sambil membawa ember yang penuh air, Kia berjalan dengan cepat. Buru-buru Kia melompat dari tangga semen ke halaman rumahnya.

“Tunggu, *Tata!*” Tuto memanggilnya. Ia tak memperhatikan pinggiran tangga semen yang tinggi itu.



Tuto jatuh tersandung tangga semen.







Mobil-mobilan Tuto pecah dan Tuto menangis keras sekali. Kia merasa sangat bersalah. Seharusnya ia tidak buru-buru. Apa yang harus dikatakannya kepada Bapa dan Mama saat mereka pulang nanti? Kia menolong Tuto bangkit dan menggandengnya pulang.



Bab 2

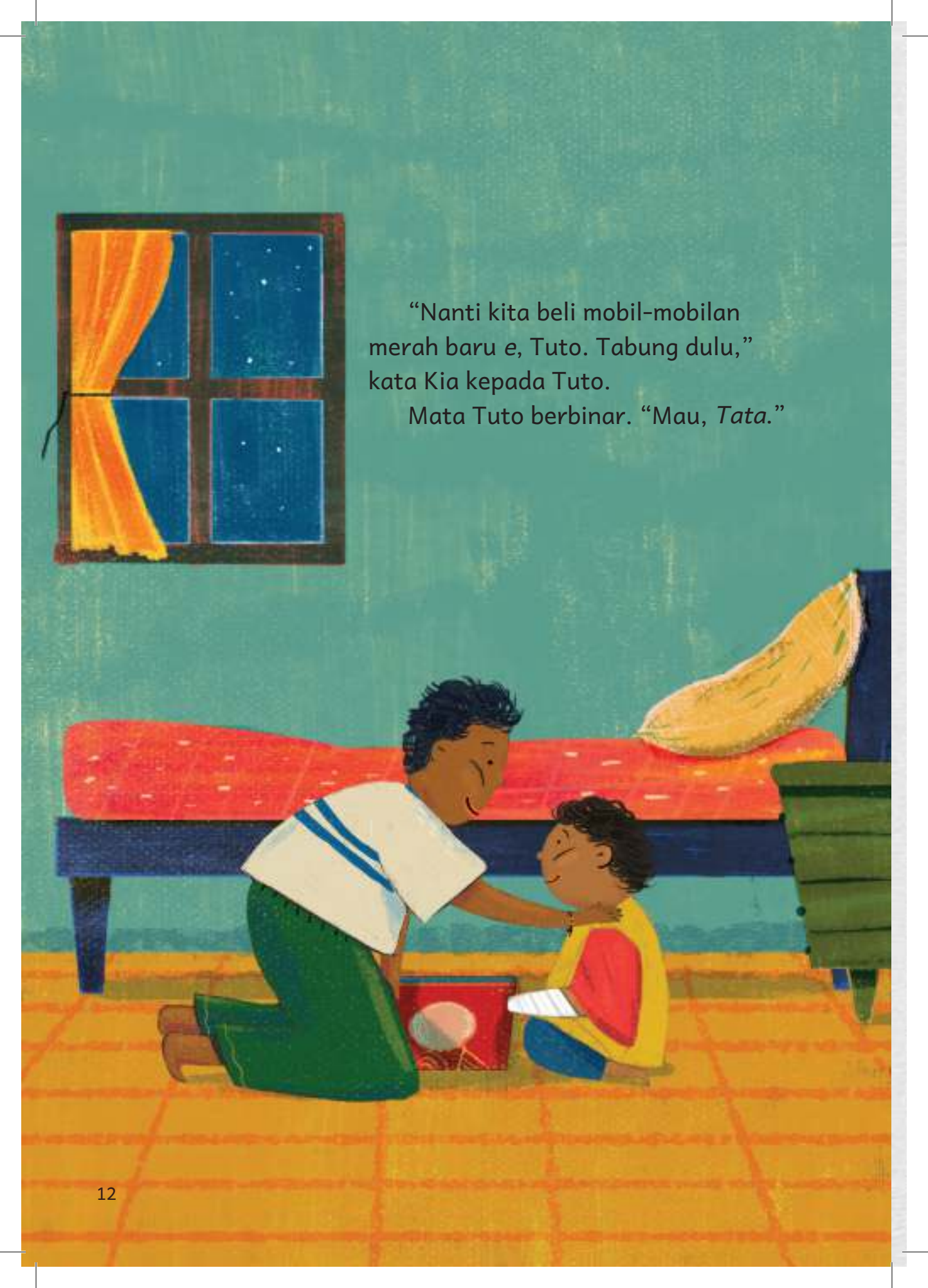
BERAPA KEMIRI?

“Enam, tujuh, delapan, sembilan kemiri,” Kia berpikir. Kia ingin membelikan mobil-mobilan baru untuk Tuto, tetapi Bapa tidak memberinya uang saku selama dua minggu. Uang Bapa sudah terpakai untuk mengobati tangan Tuto yang retak. Kalau Kia menang permainan lempar kemiri, ia akan dapat lebih banyak kemiri. Kemiri-kemiri itu bisa dijual di warung, lalu uangnya dibelikan mobil-mobilan untuk Tuto.



Sembilan kemiri akan ditambahkan ke tabungan Kia.
Ia membuka dan menghitung tabungannya.
Aah ... cuma seribu rupiah, tidak cukup untuk membeli
mobil-mobilan baru.



An illustration of a man and a child in a room at night. The man, wearing a white shirt with blue stripes and a green skirt, is kneeling on a yellow and orange checkered floor, holding a red box. The child, wearing a yellow shirt and blue pants, is sitting on the floor, holding a white object. In the background, there is a bed with a red blanket and a yellow pillow, and a window with orange curtains looking out at a starry night sky.

“Nanti kita beli mobil-mobilan merah baru e, Tuto. Tabung dulu,” kata Kia kepada Tuto.

Mata Tuto berbinar. “Mau, *Tata.*”



Kia menyimpan tabungannya kembali ke bawah tempat tidur.



Bab 3

LORONG KEMIRI

Kia bertemu Eser dan Dalo di warung Ma Ina. Kia melihat ada mobil-mobilan merah di sana. Harganya tiga ribu rupiah. Kia belum punya uang sebanyak itu.



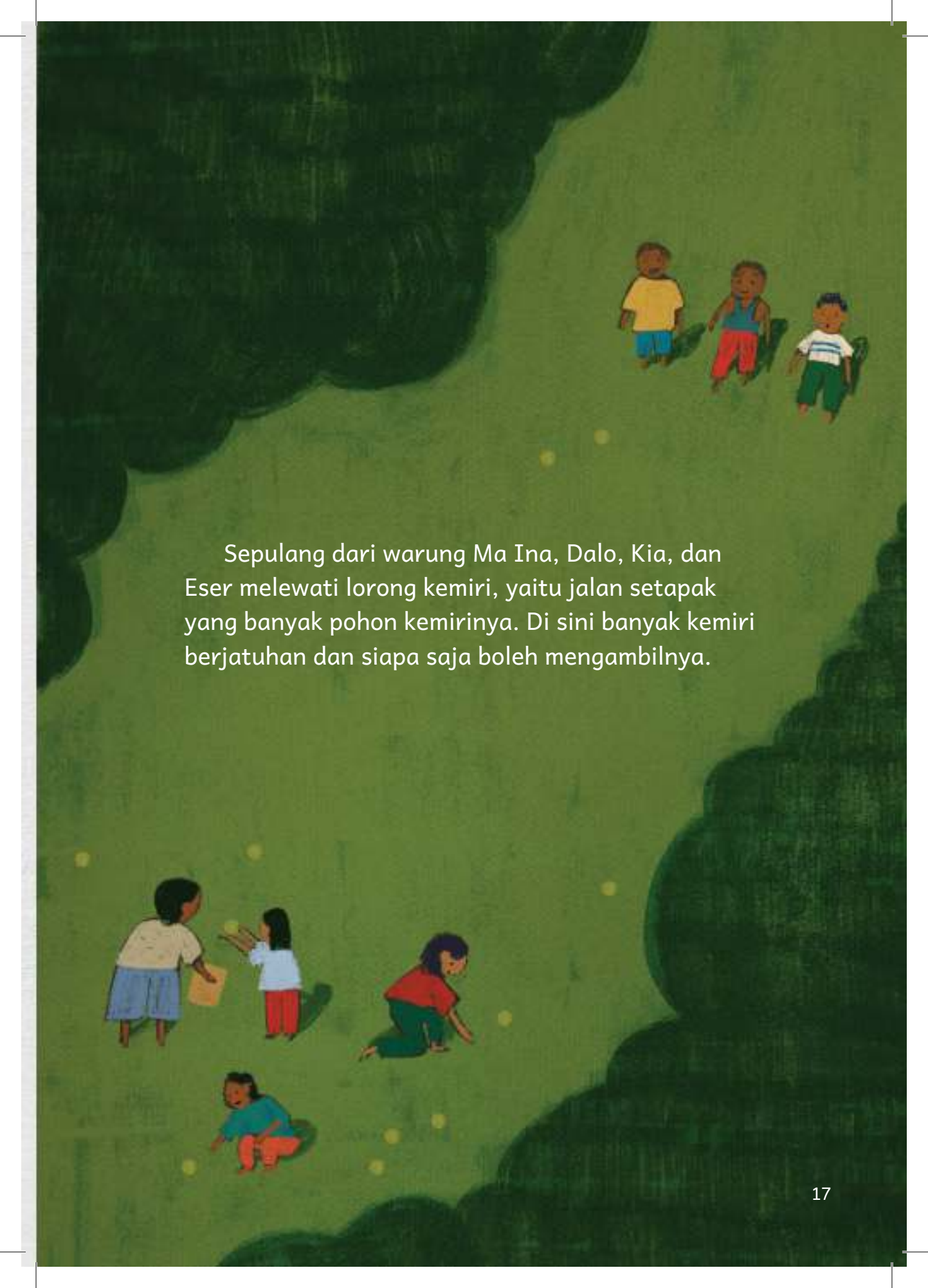
Tabungan uang logam ada seribu. Berarti Kia butuh dua ribu rupiah. Dua ribu itu harga sekitar dua ons kemiri, yang setara dengan empat puluh hingga lima puluh kemiri. Oh ya, dia juga punya sembilan butir kemiri!



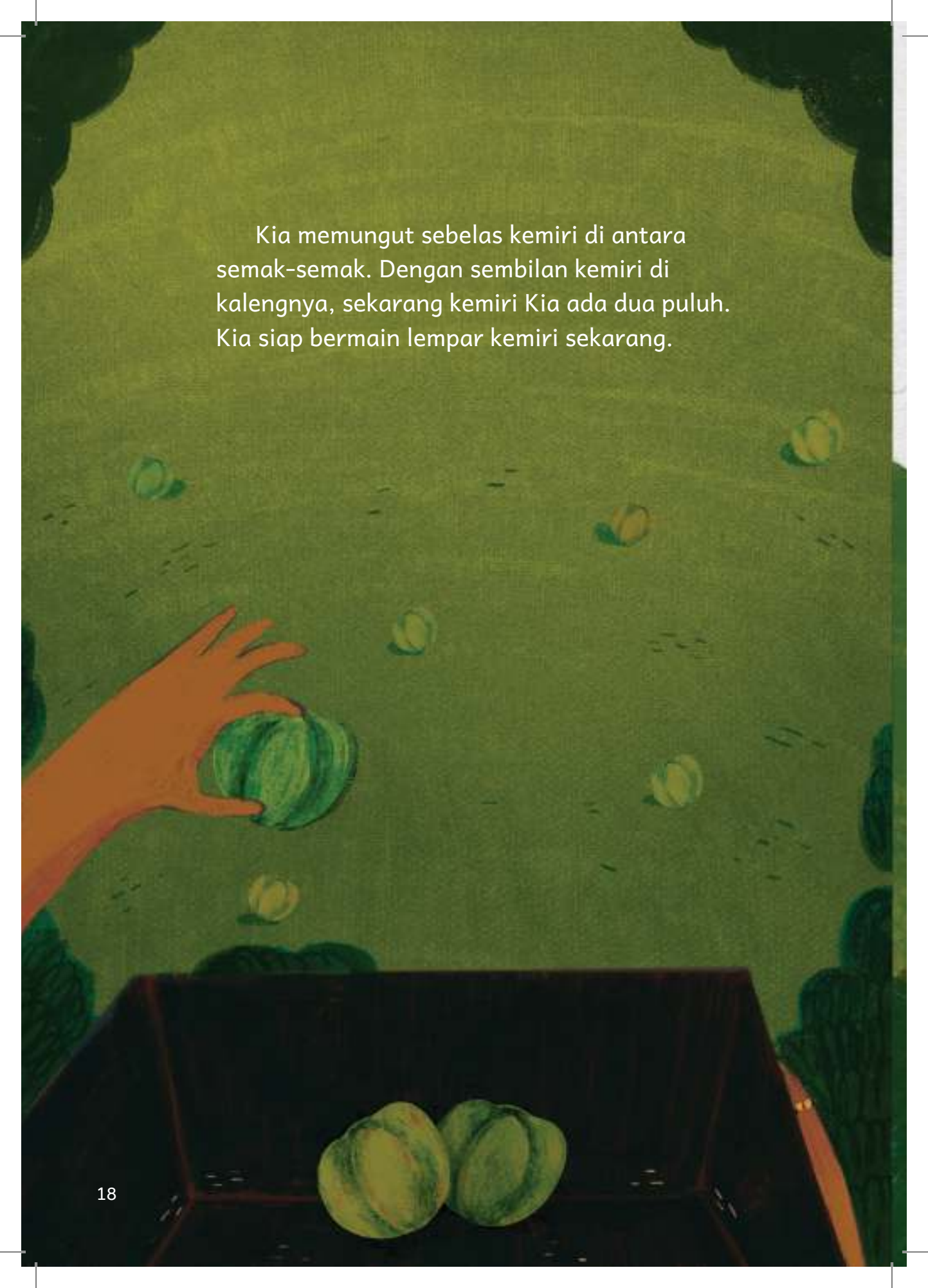
Wah, ternyata Eser membeli mobil-
mobilan merah itu!

Sekarang hanya ada dua mobil-
mobilan warna merah di pengait.



An illustration of a forest scene. The ground is a light green color, and the trees are dark green. In the upper right, three children are standing: one in a yellow shirt and blue shorts, one in a blue tank top and red pants, and one in a white shirt with blue stripes and green pants. In the lower left, four children are gathered around yellow flowers on the ground. One child in a red shirt is kneeling, another in a blue shirt is sitting, and two others are standing. The text is centered in the middle of the page.

Sepulang dari warung Ma Ina, Dalo, Kia, dan Eser melewati lorong kemiri, yaitu jalan setapak yang banyak pohon kemirinya. Di sini banyak kemiri berjatuhan dan siapa saja boleh mengambilnya.

The illustration shows a hand holding a green ball with yellow spots. The background is a textured green surface with several other similar balls scattered around. The scene is framed by dark green, cloud-like shapes at the top and bottom edges.

Kia memungut sebelas kemiri di antara semak-semak. Dengan sembilan kemiri di kalengnya, sekarang kemiri Kia ada dua puluh. Kia siap bermain lempar kemiri sekarang.

Sekarang saatnya bermain! Kia yakin bisa menang hari ini.



Ia meletakkan lima kemiri di tengah, lalu melempar kemiri hingga kemiri-kemiri di lingkaran terlempar keluar. Ia lalu dapat mengambil kemiri yang terlempar tersebut.





Giliran Dalo melempar.
Kemirinya berhasil menem-
bak satu kemiri lain sampai
keluar lingkaran.

Dia menang satu
kemiri. Lalu giliran Eser.
Eser menang dua.



Sekarang giliran Kia. Ia melempar buah kemirinya yang paling besar sekuat mungkin. Tidak ada kemiri yang keluar. Kia tidak dapat apa-apa.

Teman lain melempar. Ada yang menang lima. Ada yang menang enam. Kia melempar lagi. Kemirinya keluar bersama satu kemiri lain. Kia cuma dapat satu. Padahal, biasanya Kia paling pandai main lempar kemiri. Sekarang ia cuma punya enam belas buah kemiri. Padahal ia butuh lima puluh.





Bab 4

HUJAN!

Wah, hujan! Kia tidak bisa main lempar kemiri hari ini.



Kemarin kalah, sekarang hujan. Kia khawatir tidak dapat membeli mobil-mobilan untuk Tuto.

“Lebih baik latihan saja,” pikir Kia. Ia membuat lingkaran dengan kapur di lantai lalu menyuruh Tuto untuk menaruh kemiri di tengah. Kia melempar buah kemirinya hingga dua kemiri keluar. Kia melempar lagi dari sisi yang lain.



“Kapan kita beli mobil-mobilan merah?” tanya Tuto lagi.

Kia bilang, “Kumpul kemiri dulu. Kurang tiga puluh empat lagi.”

”Lama sekali!” Tuto cemberut.



Bab 5

MOBIL-MOBILAN MERAH

Kia dapat banyak kemiri hari ini. Eser dan Dalo membantu Kia menghitung buah kemirinya.

“... dua puluh enam, dua puluh tujuh, dua puluh delapan, dua puluh sembilan, tiga puluh!”

Kurang dua puluh lagi. Hore!

Eser bertanya, “Untuk apa dua puluh kemiri lagi?”

“Beli mobil-mobilan untuk Tuto,” jawab Kia.



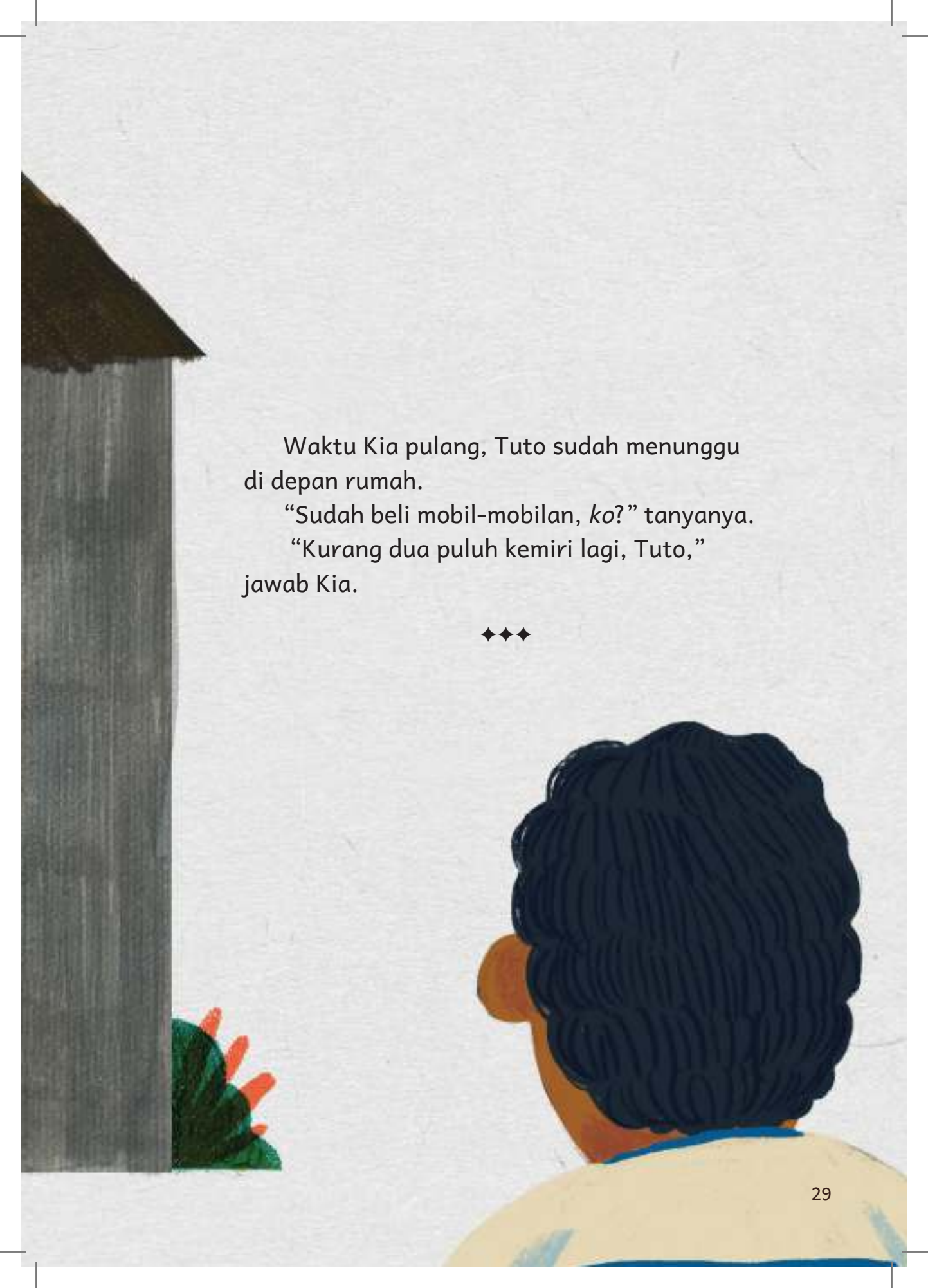


Kemiri sudah mulai terkumpul, tapi belum cukup.
Kia pergi ke warung Ma Ina bersama Eser.

Aduh! Tinggal satu
mobil-mobilan merah.
Kia harus mengum-
pulkan lebih banyak
kemiri besok.







Waktu Kia pulang, Tuto sudah menunggu di depan rumah.

“Sudah beli mobil-mobilan, *ko?*” tanyanya.

“Kurang dua puluh kemiri lagi, Tuto,” jawab Kia.



Bab 6

LENERA

Senja itu, Mama tidak bisa menyalakan lentera. “Minyak tanah sudah habis” Katanya. Kia tidak bisa mengerjakan PR, dan Tuto takut gelap.

“Biji kemiri juga tidak ada lagi?” Bapa bertanya kepada Mama.

“Habis juga, tapi masih ada biji jarak!” jawab Mama.





Kia memegang kaleng penyimpanannya erat-erat. Kalau dia berikan kemirinya, Mama akan bisa menyalakan lentera. Namun, kemirinya akan berkurang.



“Ini, Ma,” kata Kia saat memberikan kemirinya kepada Mama. Mama mengambil sepuluh buah kemiri dan mengupasnya.

“Terima kasih e Kia,” kata Mama. Sekarang buah kemiri Kia tinggal dua puluh. Kia bingung sekali.

Bapa memanggil Kia untuk membantunya membuat minyak kemiri dan jarak. Kia menaruh tumbukan kemiri dan jarak di atas kapas. Bapa membalutkan hasil tumbukan itu ke sebatang kayu kecil di lentera. Mama menyalakan lentera dengan sebatang korek. Lalu Bapa mengaitkannya pada seutas kawat di tembok.

“Nyala, nyala!” Tuto berteriak gembira.

Kia membawa kaleng penyimpannya ke kamar. Ia menghitung kemirinya lagi. Hanya dua puluh! Padahal mobil-mobilan merah di warung Ma Ina tinggal satu saja.



Bab 7

HITUNG, HITUNG, HITUNG

Kia siap bertanding hari ini. Ia mengajak Tuto juga.
Tuto senang sekali.



Kia sudah melempar kemirinya. Namun, tak ada kemiri yang keluar. Kia tidak dapat apa-apa.

Sekarang giliran Dalo. Wah! Dalo menang lima kemiri.
“Ayo, *Tata!*” Tuto berteriak.

Anak-anak bergantian melempar kemiri mereka. Ada yang menang satu, ada yang menang tiga, ada yang tidak dapat apa-apa.



Sekarang giliran Kia lagi. Ia melempar kemirinya kuat-kuat. Satu kemiri keluar dan kemiri yang dilemparnya tetap di dalam lingkaran. Itu berarti semua kemiri dalam lingkaran jadi miliknya! Kia dapat dua puluh enam buah kemiri. Tuto bersorak gembira.

Setelah itu gantian Eser menang banyak. Kemiri semua pemain jadi berkurang. Kemiri Kia berkurang tiga.



Giliran terakhir. Kia membidik dengan hati-hati. Ia mengayun tangannya ke depan dan ke belakang. Dan ketika Kia melempar kemirinya, tiga kemiri keluar. Kia menang tiga lagi.



“*Tata* menang!” Tuto melompat gembira.

“Tenang, Kia. Kita hitung dulu kemirinya ... tiga puluh delapan, tiga puluh sembilan, empat puluh, ... empat puluh enam.”



“Sudah cukup ko, *Tata*?” Tuto melompat-lompat.


“Cukup,” jawab Kia.



Kia dan Tuto pergi ke warung Oma Ester membawa kemiri yang sudah mereka kupas. Oma menimbang kemirinya. Ada dua ons setengah karena kemirinya besar-besar. Oma memberi uang dua ribu lima ratus rupiah. Kia tersenyum lebar. Sekarang uangnya cukup untuk membeli mobil-mobilan merah!

Kia dan Tuto bergegas pergi ke warung Ma Ina. Setiba di sana, Kia langsung mencari-cari mobil-mobilan itu. Ia tidak melihatnya! Aneh, padahal kemarin masih ada satu.





Ma Ina membantu mencari.
Tuto berhenti melompat.

“Maaf e, sudah habis ternyata,” kata Ma Ina setelah beberapa saat. Tuto mulai merengek. Kia membelikannya keripik dan coklat.



Bab 8

MOBIL KEMIRI



Tuto makan keripik dan coklat, tetapi ia masih tampak sedih. Kia berpikir. Apa yang harus dilakukannya?



Kia mengambil satu buah kemiri lalu melemparnya. Buah kemiri melambung ke atas. Kia menangkapnya. Kia memutar-mutar buah kemiri di tangannya. Kia menggelindingkan buah kemiri di tanah. Oh! Buah kemiri bisa berjalan. Kia punya ide.

Kia mengambil pecahan ranting yang berserakan di tanah. Ia menusuk buah kemiri dengan ranting itu. Ia mencabut rantingnya lalu menusuknya lagi.



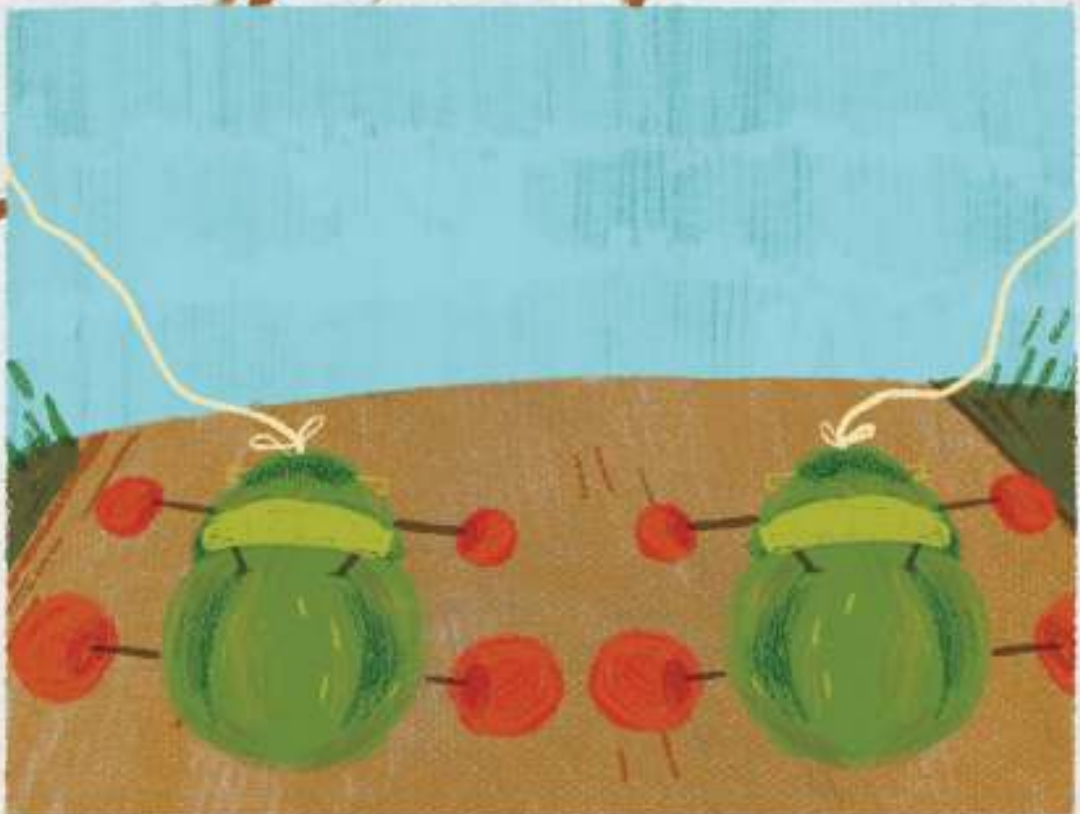
“Tuto, mari sudah bantu!” kata Kia. Kia mengambil satu pecahan ranting lagi. “Tusukkan ini ke kemiri ini!” katanya kepada Tuto.

Kia lalu berlari ke pagar tanaman. Ia memetik empat buah bonsai warna oranye.

Kia menempelkan buah bonsai itu pada tonjolan ranting yang tadi ditusuknya pada buah kemiri. Lalu ia menempelkan satu lagi di sisi satunya. “Wow, kita membuat mobil kemiri!” Tuto berteriak.



Kia membuat satu mobil kemiri lagi. Lalu ia mengambil dua ranting yang panjang. Satu untuknya, satu lagi untuk Tuto. Mereka menggambar jalan panjang dan berliku di tanah.

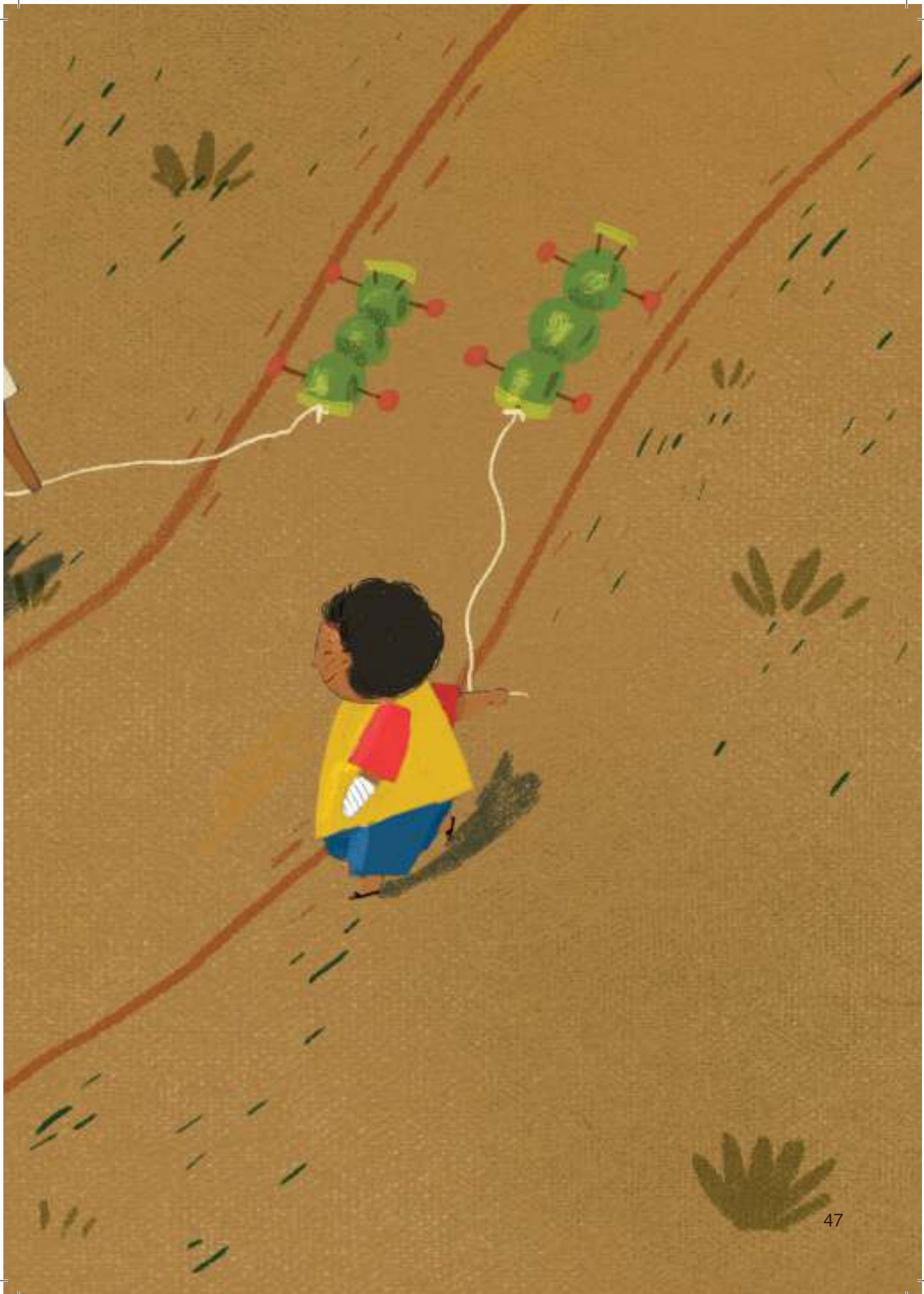


“Ayo balap, Tuto!” kata Kia.

Bbrrrrmmm ... ngeengg ... Bbrrrrmmm!

Mobil Kia memimpin di depan. Lalu, mobil Tuto melewatinya. Kedua mobil itu saling membalap, lalu ... mobil Tuto menang!





Ketika Eser dan Dalo datang, Kia mengajak mereka bermain juga. Eser mengeluarkan mobil-mobilan dari sakunya. Itu mobil-mobilan merah dari warung Ma Ina! Sesaat, Tuto tampak terkejut. Kia menyangka Tuto akan menangis. Namun, Tuto lalu mengangkat mobil kemirinya.

“Mobil kemiri paling bagus! *Tata* memang mantap!”

“Kia, ayo balap, sudah!” kata Kia.

“Ya, ayo balap mobil kemiri!” Tuto berteriak riang.

